

## ***Active Listening: Adab Menerima Ilmu pada Mahasiswa Psikologi (Perspektif Psikologi Islam)***

**Vera Imanti<sup>1</sup>, Kusnulia Rosita<sup>2</sup>, Intan Wahyu Istiqomah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>veraimanti3@gmail.com, <sup>2</sup>kusnuliarosita@gmail.com, <sup>3</sup>intanwahyu506@gmail.com

### **Abstrak**

Implementasi akhlak mulia dalam Islam salah satunya adalah adab menerima ilmu. Kurangnya penerapan adab menerima ilmu, mahasiswa perlu dibekali tentang adab menerima ilmu. Salah satunya yaitu kemampuan *active listening*. Dikarenakan dapat memberikan dampak positif dalam komunikasi interpersonal dan menciptakan hubungan yang harmonis. Salah satu cara meningkatkan kemampuan *active listening* adalah dengan menerapkan adab menerima ilmu. Salah satu alasan mengapa mahasiswa Psikologi perlu dibekali kemampuan *active listening* adalah sebagai bekal mendengarkan klien dan menganalisa suatu permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *active listening* (adab menerima ilmu pada mahasiswa). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melibatkan 28 mahasiswa dengan menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner terbuka melalui *google form* dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *active listening* akan mudah diterapkan jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang adab menuntut ilmu serta mampu menerapkannya. Keterampilan mendengarkan aktif harus dilatih dan dikembangkan terlebih sebagai mahasiswa Psikologi ketika akan menghadapi klien dan melakukan analisis terhadap permasalahan klien. Adapun yang harus diperhatikan dalam *active listening* selain menerapkan adab menuntut ilmu adalah menyiapkan fisik dan mental serta melibatkan perasaan empati dengan pikiran terbuka. Mendengar aktif akan muncul dengan sendirinya jika semua orang menerapkan adab menuntut ilmu.

**Kata Kunci:** adab menerima ilmu, *active listening*, mahasiswa psikologi

<b>Artikel Diterima:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Maret 2022	<b>Artikel Direvisi:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Maret 2022	<b>Artikel Disetujui:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Maret 2022	<b>Publikasi Online:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Maret 2022
--	--	---	--

## ***Active Listening: Adab Receiving Science to Psychology Students (Islamic Psychological Perspective)***

### **Abstract**

*The implementation of Islamic noble character is to receive knowledge. Lack of attitudes to acquire knowledge should be overcome by preparing college students with attitudes to acquire knowledge. One of them is – having active listening skills. This skill has positive impacts on interpersonal communication and creates a harmonious relationship. This skill can be improved by applying it to receive knowledge. It is the reason why psychological students are prepared with this skill. It allows them to listen and analyze a problem of a client. This research aims to find out the description of active listening (the attitudes of receiving knowledge by college students). This research is qualitative, involving 28 college students taken by random sampling technique. The data were collected with an opened questionnaire distributed by Google form and interview. The data analysis applied descriptive data analysis. The findings showed that the students' active listening skills would be easily applied when an individual had a better understanding of obtaining knowledge and could apply the skill. The active listening skill had to be trained and developed by students, especially psychological students. It would be necessary when they engaged with clients and analyzed their problems. It was essential to pay attention in applying active listening while promoting the attitudes of receiving knowledge, especially in terms of physics, mentality, empathy, and open-mind. Active listening would emerge if all people applied the attitudes of acquiring knowledge.*

**Keywords:** attitudes to receive knowledge, active listening, psychological students

<b>First Received:</b> Available Online on 31 March 2022	<b>Revised:</b> Available Online on 31 March 2022	<b>Accepted:</b> Available Online on 31 March 2022	<b>Published:</b> Available Online on 31 March 2022
--	---	--	---

## Pendahuluan

Proses menegakkan diagnosa psikologis membutuhkan kompetensi yang dipelajari dan telah dikuasai baik secara teori maupun praktik. Kompetensi ini akan lebih baik jika sering dipraktikkan, sehingga akan mengasah kemampuan dan pengalaman, serta seimbang antara teori dan praktiknya (Hasanati, 2017; vony agustin, *Bisnis & Universitas*, 2012). Kompetensi-kompetensi yang kita miliki tidak bisa dibentuk secara instan dan membutuhkan waktu yang relative lama dengan pembiasaan sikap dan karakter kita. Konsisten dalam menjalani pembiasaan juga diperlukan, dan tidak diukur dengan waktu yang singkat. Awalnya membutuhkan penyesuaian dengan kondisi diri terhadap pembiasaan tersebut. Namun lambat laun jika secara konsisten dan berkala, sikap tersebut akan menjadi biasa, sehingga mudah untuk dibentuk. Dalam prosesnya dapat diawali dengan memahami, lalu melakukannya secara bertahap, hingga kemudian individu tersebut memiliki kompetensi yang diharapkan. *Softskill* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan suatu kebiasaan (Marlina, 2005; Nashikhah, 2016).

Mengawali pembentukan dan peningkatan *softskill* perlu diberikan pemahaman dan gambaran tujuannya. Dengan demikian motivasi internal dapat muncul di dalam diri masing-masing individu dan akan menjadi motif juga motor penggerak terhadap perilakunya (Hamdu & Agustina, 2011). Mahasiswa psikologi khususnya dapat dikenalkan dan diberikan gambaran terkait profesi psikologi juga *softskill* yang harus dikuasai sebagai penunjang profesinya kelak. Awal perkuliahan merupakan waktu yang tepat untuk proses pembentukan dan peningkatan kompetensi dan *softskill*nya. Selain itu didukung juga dengan aktivitas perkuliahan yang sejalan dengan

pembentukan kompetensi dan *softskill* profesi psikologi.

Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki antara lain: *public speaking*, *self confidence*, *time management*, *creative thinking*, *critical thinking*, *problem solving*, serta *active listening*. Menurut (Martoredjo, 2014) jika mengukur tingkat kepentingan suatu kegiatan menurut ukuran waktu maka mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi yang paling penting di samping membaca, berbicara atau menulis. Pada profesi psikolog ataupun konselor, *active listening* merupakan salah satu *softskill* yang paling dibutuhkan. Aktivitas mendengarkan klien untuk menganalisa permasalahan menjadi kompetensi yang wajib dimiliki, agar tidak salah dalam mendiagnosa dan memberikan *treatmen*. Hal ini dikarenakan pada beberapa kasus tertentu aktivitas mendengarkan memiliki porsi yang besar dalam penentuan diagnosa. Selain untuk keperluan diagnosa, asesment wawancara memiliki porsi penting karena memberikan informasi yang secara potensial berharga dibandingkan dengan cara yang lain (Groth & Marnat, 2015). Dengan demikian *active listening* juga memiliki posisi yang menentukan.

*Active listening* merupakan kemampuan mendengarkan dalam rangka untuk memahami secara objektif informasi yang disampaikan oleh pembicara. Menurut Martoredjo (2014) mendengarkan aktif perlu memperhatikan tiga dimensi, penginderaan, pengolahan/ evaluasi, dan memberi respon. Mendengarkan aktif tidak sekedar mendengarkan saja, namun ada proses memperhatikan, empati, memahami, juga mengerti point penting yang disampaikan. Sikap mendengarkan pun didukung dengan respon verbal maupun non verbal. Hal ini juga akan mempengaruhi interaksi timbal balik antara pembicara dan pendengar,

termasuk seberapa banyak yang akan diungkapkan oleh pembicara.

Devito (2013) mengungkap beberapa hal terkait proses mendengarkan aktif: (1) mendengarkan secara partisipatif, artinya kesiapan mental dan fisik diperlukan untuk terlibat didalamnya. Memperhatikan, mendengarkan, respon non verbal seperti mengangguk – posisi tubuh, serta siapkan keluasan berfikir dalam menerima informasi tersebut. (2) Mendengarkan secara empati, artinya ikut merasakan secara proporsional, mencoba menyelami pikiran dan perasaan. Perlu juga dijaga sikap memotong pembicaraan, serta posisi tubuh yang sesuai. (3) Mendengarkan tanpa menilai namun kritis, yaitu menyiapkan pikiran yang terbuka dalam menerima informasi tersebut, sehingga memahami makna dari informasi yang disampaikan. Adapun sikap kritis dapat membantu proses analisa dan evaluasi, namun berhati-hati karena terkadang akan muncul bias, apalagi informasi tersebut bertentangan dengan yang dipikirkan. (4) Mendengarkan secara mendalam, artinya jangan terlalu cepat menyimpulkan dalam memaknai, karena bisa terjadi yang tertangkap hanya makna tingkat permukaan saja. Dengan demikian diperlukan probing (menanyakan kembali) untuk menyamakan persepsi, meningkatkan kemampuan observasi dengan memperhatikan pesan-pesan non verbal yang mengikuti pesan verbal.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 28 mahasiswa psikologi semester 2, didapatkan 19 mahasiswa berpartisipasi aktif, namun terdapat 9 mahasiswa yang cukup berpartisipasi dalam kemampuan *active listening* sesuai dengan yang diungkapkan oleh Devito mengenai aspek *active listening*.

Informasi yang diterima merupakan kumpulan pesan baik berupa ucapan, ekspresi maupun simbol, kemudian dapat disimpulkan makna dan pesannya. Kata ilmu dalam bahasa

Arab “ilm” (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu>) yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Menerima informasi sama halnya dengan menerima ilmu, ada proses mendengarkan aktif didalamnya. Pada konsep Islam, adab menerima ilmu telah banyak dicontohkan. Menurut Syaikh al-Utsaimin (1434:7) “*Apabila penuntut ilmu tidak menghiasai dirinya dengan budi pekerti yang baik (akhlak al-fadhilah), meskipun ia menuntut ilmunya itu tidak memberikan manfaat*”. Artinya sikap diri dalam mendengarkan aktif sesuai dengan adab menerima ilmu, seseorang akan lebih mudah menerima ilmu ataupun informasi yang diterimanya. Dengan demikian makna atau kesimpulan pesan dapat dipahami dan lebih dimengerti.

Menurut tafsir Jalalayn pada surat An-Nahl ayat 78, “*(Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat laa ta’lamuuna syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal as-sam’u bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya*”. Sedangkan menurut tafsir Quraish Shihab, “*Allah mengeluarkan diri kalian dari dalam perut ibu dalam keadaan tidak mengenal sedikit pun apa yang ada di sekeliling kalian. Kemudian Allah memberi kalian pendengaran, penglihatan dan mata hati sebagai bekal mencari ilmu pengetahuan, agar kalian beriman kepada-Nya atas dasar keyakinan dan bersyukur atas segala karunia-Nya*”.

Ketiga hal tersebut merupakan kunci bagi setiap ilmu. Seorang hamba tidaklah mendapatkan ilmu kecuali melalui salah satu pintu ini. Yakni terhadap-Nya sehingga kamu beriman. Bersyukur terhadap-Nya adalah dengan menggunakan permemberian itu untuk

ketaatan kepada Allah. Barang siapa tidak menggunakan untuk berpikir mencari kebenaran atau untuk ketaatan kepada Allah, maka semua itu akan menjadi *hujjah* terhadapnya (berbalik menyimpan), dan sama saja membalas nikmat dengan keburukan.

Adab menerima ilmu sendiri dirawayatkan oleh sahabat Abi Sa'id Al-Khudri Radhiallahu'anhu, "*Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah saw kemudian duduk dihadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satupun dari kami yang berani berbicara*" (HR Bukhari). Selanjutnya Ahmad bin Sinan menceritakan majelis Abdurrahman bin Mahdi (guru Imam Ahmad), "*Tidak seorang pun berbicara di majelis Abdurrahman bin Mahdi, tidak seorang pun yang berdiri, tidak ada seorang pun yang mengasah atau meruncingkan pena, dan tidak ada yang tertawa*" (Saifurrahman, 2018). Kedua riwayat tersebut menjelaskan bahwa adab menerima ilmu adalah memusatkan perhatian dengan meninggalkan semua aktivitas, fokus terhadap informasi atau penjelasan yang diterima.

Adab-adab dalam menerima ilmu memberikan gambaran sikap dalam menerima informasi atau ilmu. Sikap atau perilaku yang ada di dalamnya sesuai dengan sikap yang harus dilakukan dalam *active listening*. Penerapan adab dan *active listening* bisa diterapkan dalam satuan penyelenggara pendidikan.

Perguruan tinggi Islam, sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang di dalamnya mengajarkan berbagai ilmu keislaman, termasuk adab. Di dalam proses pembelajaran, dosen sebaiknya memberikan pengantar sebelum memulai pembelajaran mengenai pentingnya menajaga adab. Dengan adanya adab yang telah tertanam dalam diri mahasiswa, diharapkan bisa menerapkan

*active listening* dalam kesehariannya, terlebih dalam kegiatan pembelajaran.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif. Metode ini digunakan sebagai upaya dalam mendeskripsikan, menganalisis dan mengklarifikasi kondisi yang ada pada objek yang sedang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kampus berbasis Islam di Surakarta. Di dalam menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek adalah mahasiswa semester 2 dari jurusan Psikologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan angket terbuka yang kemudian hasil dianalisis secara deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks hubungan interpersonal, salah satu indikator bahwa hubungan interpersonal seseorang dengan orang lain semakin baik jika ada saling keterbukaan untuk mengungkapkan diri dan memberikan umpan balik dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi terkadang seseorang sudah bersikap mendengar tetapi belum mendengarkan secara aktif. Mendengarkan secara aktif membutuhkan latihan secara kesinambungan. Pada penelitian ini, yang terdiri dari 28 koresponden didapatkan hasil seperti pada tabel 1. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa 19 responden berpartisipasi secara aktif dan 9 responden dalam kategori cukup. Keterampilan mendengarkan ternyata tidak mudah dan butuh proses pembelajaran yang berkelanjutan. Mendengarkan secara aktif bertujuan untuk memberikan perhatian penuh

kepada lawan bicara dan menandakan bahwa kita tertarik dengan bahan pembicaraan (Gunawan et al, 2018).

Tabel 1  
*Kemampuan Active Listening*

<b>Aspek Active Listening</b>	<b>Kategori</b>		
	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Partisipasi	19	9	
Empati	13	12	3
Mendengarkan tanpa menilai	3	15	10
Mendalam	24		4

Mahasiswa perlu dibekali kemampuan mendengar aktif, hal ini didukung oleh penelitian Sugiarto (2019) dimana peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengetahui tugas-tugas kewajiban sebelum belajar seperti niat dan tujuan, bersungguh-sungguh dan belajar melalui sarana apa saja.

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa 13 responden mampu mendengarkan dengan menunjukkan empati, 12 responden cukup empati, dan 3 responden kurang mampu menunjukkan empatinya. Menurut Covey (1997) ada empat jenis dasar komunikasi yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Berdasarkan fakta mayoritas orang banyak menghabiskan waktu belajar membaca, menulis, dan berbicara, namun sedikit orang yang belajar cara mendengarkan dengan baik. Empati mengacu pada kemampuan individu untuk memahami keadaan mental orang lain dalam hal emosi, perasaan dan pikiran, yang penting untuk interaksi interpersonal yang efektif (Shamay-Tsoory et al., 2009). Empati memungkinkan seseorang untuk memahami masalah atau kebutuhan yang secara tidak langsung diungkap oleh orang lain. Dalam kecerdasan emosional terdapat lima komponen yaitu empati, pengenalan diri (*self awareness*), motivasi (*motivation*), pengendalian diri (*self regulation*), dan keterampilan sosial (*social skills*). (Goleman, dalam Cahyani, 2019)).

Empati merupakan kepedulian dan kasih sayang atas hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosionalnya dengan orang lain. Empati merupakan respons emosional (afektif), bergantung pada interaksi antara kapasitas sifat dan pengaruh negara. Proses empati akan muncul dan dibentuk oleh proses kontrol dari atas ke bawah. Emosi yang dihasilkan mirip dengan persepsi seseorang (dialami atau dibayangkan secara langsung) dan pemahaman (empati kognitif) dari rangsangan emosi, dengan pengakuan bahwa sumber emosi itu bukan milik seseorang (Cuff et al., 2016).

Semakin baik keterampilan komunikasi seseorang maka kemungkinan terjalin hubungan positif dengan orang lain juga akan semakin tinggi (Kourmousi, Amanaki, Tzavara, & Koutras, 2017). Selain itu, keterampilan mendengarkan perlu diajarkan karena melatih seseorang untuk menghargai orang lain dan meningkatkan hubungan interpersonal yang positif (Lyoyd, Boer & Voelpel, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Peck, Maude, dan Brotherson (2015) yang menyatakan bahwa empati membuat guru dapat memahami, merasakan, membuat mudah berkomunikasi dengan anak dan merespon kebutuhan. Empati juga membantu individu untuk memahami orang lain, baik perilaku maupun perasaannya bahkan memprediksi perilaku berikutnya dan memberikan respons dengan cara yang tepat (Allison, Cohen, Wheelwright, Stone, & Muncer, 2011). Hasil penelitian dari pertanyaan terbuka pertama pada table 2 menunjukkan beberapa jawaban yang mewakili.

Berdasarkan paparan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mendengar mahasiswa masih tergolong rendah dan cenderung mengabaikan apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran tentang adab mendengar terlebih untuk kampus Islam perlu

ditingkatkan. Adab merupakan suatu ciri khas dari agama Islam. Adab berkaitan dengan ibadah dan iman dalam Islam yang lebih menjunjung tinggi harkat dan martabat yang sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi ketentuan Allah (Gustia, 2015). Mahasiswa perlu diberikan adab dalam menuntut ilmu. Pemahaman adab saat ini perlu ditekankan lagi bahkan untuk setiap mata kuliah perlu sekiranya dosen menyampaikan adab menuntut ilmu kepada mahasiswa.

Tabel 2

*Pertanyaan terbuka 1*

---

Pertanyaan :

*Ketika mendengarkan orang lain berbicara, maka saya biasanya*

---

Jawaban :

*Saya tidak memahami apa yg dikatakan org tersebut, saya tidak mengingat point penting dari yang dibicarakan, saya tidak memberi respon baik verbal maupun non verbal*

*Saya tidak mencoba utk memahami isi pesannya, saya tidak menanyakan kembali jika ada yg kurang paham, saya tidak memberikan respon baik secara verbal maupun non verbal*

*Saya tidak mendengarkan dengan seksama dan tidak menghentikan aktivitas lain yang saya lakukan, saya tidak menanyakan kembali jika ada yg kurang paham*

---

Hasil penelitian dari pertanyaan terbuka kedua sebagai berikut :

Tabel 3

*Pertanyaan Terbuka 2*

---

Pertanyaan :

*Ketika mendengarkan penjelasan dosen di kelas, saya akan....*

---

Jawaban :

*Tidak memperhatikan bahasa tubuh dosen dalam menjelaskan*

*Saya menanggapi teman yang mengajak bicara*

*Saya tidak menolak teman yang mengajak bicara, dan saya membuka HP ketika dosen menjelaskan materi*

---

Berdasarkan tabel 3, dapat kita lihat bahwa responden melakukan aktivitas lain ketika dosen menjelaskan materi. Hal ini dapat menjadi fokus bahwa di tingkat universitas Islam, penerapan adab-adab menuntut ilmu masih perlu disosialisasikan. Pembinaan tentang akhlak dan adab semakin terasa diperlukan terutama di zaman modern di mana masalah moral dan akhlak mengalami penurunan yang cukup serius. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi di masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agama yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragam kurang (Daradjat, 1989).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vickery, Keaton, bodie (2015) yang menunjukkan bahwa keterampilan mendengarkan yang dilakukan dengan aktif dan empati akan menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih baik dalam menjalin hubungan interaksi dengan orang lain. Permasalahan tersebut muncul sebagai implikasi dari rendahnya pemahaman akhlak dan adab sebagai mahasiswa. Hal ini harus menjadi perhatian bagi kampus baik swasta Islam maupun negeri untuk memasukkan pembinaan akhlak sebagai kurikulum kampus. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya strategi khusus agar pembinaan akhlak berhasil, Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan. Secara psikologis, mahasiswa lebih banyak mencontoh perilaku atau figur idolanya termasuk juga dosen. Konsep pembinaan akhlak dan adab dalam Islam dapat dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan.

## Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan dapat dijadikan sebagai model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim sebagaimana Rasulullah SAW. Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau.” (Q.S Al Mumtahanah, ayat 4).*

## Metode Pembiasaan

Menurut Arief (2002), ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak yaitu : mulailah pembiasaan sebelum terlambat, lakukan pembiasaan secara terus-menerus, berikan konsekuensi dan bersikap tegaslah terhadap peserta didik, dan lakukan pembiasaan secara komprehensif. Pembiasaan akan terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Hasil penelitian dari pertanyaan terbuka ketiga yaitu :

Tabel 4  
*Pertanyaan Terbuka 3*

---

Pertanyaan :
<i>Memahami isi pesan dari orang lain/ teman curhat/ penjelasan dosen ketika dikelas</i>
Jawaban :
<i>Saya tidak lagi perlu untuk mengkroscek isi pesan karena sudah mendengarkan, dan menurut saya ketika saya tidak paham ya tidak mengapa, sesuai kemampuan diri saja</i>
<i>Saya tidak lagi perlu untuk mengkroscek isi pesan karena sudah mendengarkan, dan menurut saya ketika saya tidak paham ya tidak mengapa, sesuai kemampuan diri saja. Saya juga tidak mengulang isi pesan, meskipun itu dg kata2 saya sendiri</i>
<i>Ketika saya tdk paham ya tidak mengapa, karena kemampuan saya hanya seperti ini</i>

---

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa memahami isi pesan yang disampaikan oleh orang lain sangatlah perlu. Mendengarkan secara mendalam perlu dilakukan agar meningkatkan kepercayaan dan *meningkatkan pada* hubungan interpersonal.

Hasil penelitian dari pertanyaan terbuka keempat yaitu :

Tabel 5  
*Pertanyaan Terbuka 4*

---

Pertanyaan :
<i>Pesan/ informasi yang telah saya terima...</i>
Jawaban :
<i>Saya jarang menemukan point dari pesan yang menjadi perhatian saya, Terkadang saya melupakannya, meskipun itu point penting. Saya tidak dapat mengingat dg jelas pesan yang disampaikan</i>
<i>Terkadang saya melupakan point penting yang saya dengar, saya tidak dapat mengingat dengan jelas pesan yang disampaikan</i>
<i>Saya tidak mencatat dan menggarisbawahi point penting dari pesan tersebut, terkadang point penting dari pesan tersebut terlupakan</i>

---

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa setiap kali melakukan komunikasi sesungguhnya bukan hanya sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi menentukan kadar hubungan interpersonal. Unsur yang terpenting dalam komunikasi bukan sekadar yang kita tuliskan atau yang kita katakan, tetapi bagaimana karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan sebagai lawan bicara kita. Jika tulisan dapat dibangun dari teknik hubungan manusia yang dangkal dan bukan dari kita yang paling dalam (etika), orang lain akan melihat atau membaca sikap kita. Dalam hal ini, syarat utama dalam berkomunikasi efektif adalah memiliki karakter yang kokoh yang dibangun dari integritas pribadi yang kuat baik pembicara maupun lawan bicara. Jika kita berperan sebagai lawan bicara, jadilah lawan bicara yang berkualitas dan peka terhadap

pesan yang disampaikan. Pemahaman kita menunjukkan kualitas karakter diri.

Hasil penelitian dari pertanyaan terbuka kelima yaitu :

Tabel 6

*Pertanyaan Terbuka 5*

Pertanyaan :

*Respon saya ketika mendengarkan teman*

Jawaban :

*Saya tidak memberikan respon verbal ketika mendengarkan. meskipun ada hal yang menarik dari point pembicaraan, saya tidak menatap pembicara*

*Tidak memberikan respon verbal ketika mendengar, posisi saya duduk bersandar menjauh ketika mendengarkan. Saya pun tidak menatap pembicara meskipun ada*

*Posisi duduk saya menyandar agak menjauh dalam mendengarkan, saya tidak menatap pembicara meskipun ada pembicaraan yang menarik*

*Saya tidak memberikan respon mengangguk ketika paham, tidak memberikan respon non verbal ketika mendengarkan, dan tdk menatap pembicara meskipun materinya menarik*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa kemampuan memberikan respon diawali dari keterampilan mendengar dan keterampilan mendengar didapatkan dari penerapan adab menuntut ilmu. Menurut Al-Zarnuji terdapat beberapa adab yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu dalam belajar (Saihu, 2020), antara lain:

- a. Niat belajar. Niat dalam belajar seyogyanya diniatkan karena ingin mencari ridha Allah SWT.
- b. Memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar. Di dalam memilih guru, penuntut ilmu sebaiknya mencari yang alim, penyabar, wara', dan berlapang dada.
- c. Menghormati ilmu dan ulama. Seorang penuntut ilmu harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya.
- d. Sungguh-sungguh, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat.

- e. Tertib dalam permulaan dan intensitas belajar.
- f. Tawakkal kepada Allah SWT. Walaupun dalam proses menuntut ilmu ini nanti akan ditemui kesulitan, penuntut ilmu diharapkan untuk senantiasa sabar dan tetap berusaha belajar, teguh dalam perjalanannya sesuai dengan perintah Allah SWT.
- g. Kasih sayang dan memberi nasehat. Penuntut ilmu seyogyanya memiliki dan mengiasi dirinya dengan sifat dan akhlak yang baik dan mulia, serta menghindari prasangka buruk terhadap orang lain.
- h. Pandai memanfaatkan waktu
- i. Mampu mengambil hikmah
- j. Wara' atau menjaga diri dari yang syuhbat dan haram
- k. Penyebab hafal dan lupa. Di dalam menghindari lupa dan agar bisa hafal serta memahami suatu ilmu, maka perlu dilakukan dengan kesungguhan, berkelanjutan, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan memiliki sifat tawadhu.
- l. Masalah rezeki dan umur. Penuntut ilmu sebaiknya dapat mengawali harinya dengan bangun lebih pagi, tidak bermalas-malasan, memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, mengedepankan kepentingan akhirat dan dunia yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Hasil pengamatan berdasarkan lembar *behavioral checklist* saat pengambilan data mengkonfirmasi bahwa adanya perubahan yang signifikan yaitu terdapat peningkatan closeness hubungan interpersonal. Kemampuan mendengarkan aktif mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan adab menuntut ilmu dalam Islam. Pelajaran tentang adab Islam dalam menuntut ilmu harus dijadikan platform unggulan suatu kampus untuk melahirkan lulusan yang berkarakter dan beradab. Tanggung jawab

memahami adab dan akhlak pada generasi muda menjadi tugas bersama antara pemerintah, kampus, orang tua, dan mahasiswa.

Hasil wawancara terhadap semua subjek memperlihatkan bahwa sebenarnya secara umum, mahasiswa bersedia untuk lebih kooperatif setelah mengetahui adab-adab menuntut ilmu dalam Islam. Mereka belum menerapkan adab karena krisis akhlak yang berkelanjutan. Selama ini tidak ada mata kuliah khusus ataupun program yang intensif membahas tentang adab dan akhlak.

Krisis moralitas menurut Idris (2008) dapat diketahui melalui informasi, pemberitaan, dan surat kabar. Indikasi krisis moral dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, krisis moral yang dilakukan oleh anak sehingga memposisikan anak sebagai subjek kejahatan. Kedua, krisis moral terhadap anak yang dilakukan orang dewasa sehingga menjadikan anak sebagai objek tindak kejahatan. Berdasarkan data ini, peneliti mengajak kepada seluruh elemen baik pemerintah, kampus negeri maupun swasta untuk memasukkan mata kuliah adab pada semua jurusan agar pembiasaan baik akhlak tumbuh kembali di kalangan generasi muda.

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman antara mahasiswa dengan dosen. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara mahasiswa dan dosen dapat efektif jika dosen maupun mahasiswa menerapkan adab-adab menuntut ilmu. Keterampilan mendengarkan aktif memberikan manfaat tidak hanya memperlancar komunikasi tetapi memberi efek yang positif terhadap hubungan interpersonal. Keterampilan mendengarkan aktif harus dilatih dan dikembangkan terlebih sebagai mahasiswa Psikologi yang nantinya akan menghadapi klien dan melakukan

analisis terhadap permasalahan klien agar efektif. Adapun yang harus diperhatikan dalam mendengarkan secara aktif selain menerapkan adab menuntut ilmu adalah menyiapkan fisik dan mental serta melibatkan perasaan empati dengan pikiran terbuka. Mendengar aktif akan muncul dengan sendirinya jika semua orang menerapkan adab menuntut ilmu. Allah SWT menciptakan manusia dengan dua telinga dan satu mulut sebagai hikmah agar kita belajar mendengar lebih banyak dibandingkan bicara.

### **Daftar Pustaka**

- Allison, C., Baron-Cohen, S., Wheelwright, S.J., Stone, M.H., & Muncer, S.J. (2011). Psychometric Analysis of the Empathy Quotient (EQ). *Personality and Individual Differences*, 51, 829-835.
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi: Jurnal of Disability Studies*, 6(02), 259-284. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Cuff, B. M. ., Taylor, L., Brown, S. J., & Howat, D. (2016). *Empathy: A Review of the Concept*. <https://doi.org/10.1177/1754073914558466>
- Groth, G., & Marnat. (2015). *Hand Book of Psychological Assessment* (kelima). Pustaka Pelajar.
- Gustia, T. (2015). Sinergitas Ilmu dan Adab. *Jurnal Adabiyah*, 15(01), 18-29.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81-86.
- Hasanati, N. (2017). Pengaruh Kompetensi terhadap Komitmen Profesi pada Dosen.

- Analitika*, 9(1), 36–51.  
<https://doi.org/10.31289/analitika.v9i1.738>
- Marlina, T. (2005). Mengembangkan Soft Skill Siswa dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar pada Kelas 1 MI Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 101–117.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan Mendengarkan secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Humaniora*, 5(01), 501–509.
- Nashikhah, M. (2016). Peranan Soft Skill dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 01(1), 33.  
<https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.888>
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(01), 99–112.
- Shamay-Tsoory, S. G., Aharon-Peretz, J., & Perry, D. (2009). Two Systems for Empathy: A Double Dissociation Between Emotional and Cognitive Empathy in Inferior Frontal Gyrus Versus Ventromedial Prefrontal Lesions. *Brain: A Journal of Neurology*, 132(03), 617–627.  
<https://doi.org/10.1093/brain/awn279>
- vony agustin, Bisnis, F., & Universitas, E. (2012). Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 No.1 (2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–10.